

ABSTRAK

Kerajinan atau kriya merupakan salah satu prioritas dalam industri kreatif di Indonesia, yang berkontribusi positif pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) negara Indonesia. Namun, terdapat tantangan besar di balik keberlanjutan keragaman kriya di Indonesia, salah satunya pada kerajinan anyaman baion, yaitu, kerajinan tradisional Batak Toba yang pernah terhenti produksinya selama 40 tahun karena kesulitan mengikuti tren pasar. Saat ini kerajinan tersebut telah dihidupkan kembali, tetapi upaya untuk menjamin keberlangsungan industri kerajinan ini tetap menjadi hal yang penting. Penelitian ini membahas bagaimana pendekatan desain mampu mengembangkan kerajinan anyaman baion dengan menghasilkan sebuah produk kontemporer yang menasar segmentasi pengguna baru. Pendekatan ini menggunakan model ATUMICS (*Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape*) untuk memandu proses adopsi nilai budaya Batak Toba dan juga eksplorasi penggunaan material baion. Pada perancangan ini, konsep produk mengintegrasikan komponen ATUMICS pada elemen tradisional dan modern yang kemudian ditranslasikan pada produk. Eksplorasi penggunaan baion dilakukan untuk meningkatkan karakteristik material dalam mencapai sebuah tujuan desain. Pada tahap awal desain, *rapid ethnography* dilakukan sebagai proses identifikasi potensi dan permasalahan kerajinan. Selanjutnya, melalui berbagai tahap perancangan dan evaluasi konsep, sebuah produk pencahayaan dihasilkan sebagai luaran penelitian. Produk tersebut “Lampu Umak” adalah lampu gantung yang digunakan untuk memberikan sentuhan istimewa pada ruang keluarga. Penelitian ini juga mengusulkan sebuah kerangka kerja dan model bisnis untuk menjaga produksi kerajinan anyaman baion tetap berkelanjutan, sehingga kerajinan ini dapat kembali diproduksi.

Kata kunci: ATUMICS, desain berbasis budaya, eksplorasi material, produk pencahayaan, anyaman baion

ABSTRACT

Craftsmanship or craft is one of the priorities in the creative industry in Indonesia, which contributes positively to the growth of the country's Gross Domestic Product (GDP). However, there are significant challenges behind the sustainability of craft diversity in Indonesia, one of which is related to the woven baion craft, a traditional craft of the Toba Batak people that experienced a 40-year production hiatus due to difficulties in keeping up with market trends. Currently, this craft has been revived, but efforts to ensure the sustainability of this craft industry remain crucial. This research discusses how a design approach can develop the woven baion craft by creating a contemporary product targeting new user segments. This approach utilizes the ATUMICS model (Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, and Shape) to guide the adoption process of Toba Batak cultural values and explore the use of baion material. In this design, the product concept integrates ATUMICS components into both traditional and modern elements, which are then translated into the product. The exploration of baion material usage is carried out to enhance the material characteristics in achieving a design goal. In the initial design phase, rapid ethnography is conducted as a process of identifying the potential and issues of the craft. Subsequently, through various design stages and concept evaluations, a lighting product is produced as the research output. This product, called the "Umak Lamp," is a pendant lamp used to add a special touch to family spaces. This research also proposes a framework and business model to ensure the sustainability of woven baion craft production, thereby enabling the revival of this craft.

Keywords: *ATUMICS, culture-based design, material exploration, lighting product, woven baion*